

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) merupakan masalah global dan modern sekarang ini, gaya hidup atau *life style* merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri. Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) sudah menjadi suatu fenomena yang banyak dibicarakan di dalam masyarakat, baik di berbagai negara maupun di Indonesia. Di Indonesia sendiri laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) masih menjadi suatu fenomena seksual yang tidak lazim dan dianggap aneh oleh sebagian masyarakat. Di negara-negara barat fenomena LGBT sudah tidak lagi menjadi suatu fenomena yang dianggap tabu lagi.¹ Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual sedangkan laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil.

Negara Indonesia sendiri memang belum ada data statistik pasti tentang jumlah LGBT, dikarenakan tidak semua kalangan LGBT terbuka dan dengan mudah mengakui orientasinya. Jumlah gay di Indonesia mencapai angka

¹ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2004

20.000 orang, sedangkan para ahli dan PBB menyebutkan peningkatan jumlah gay dari tahun 2021 diperkirakan 800 ribu menjadi 3 juta pada tahun 2022. Di Jakarta diperkirakan terdapat sekitar 5 ribu gay dan di Jawa Timur terdapat 348 ribu gay dari 6 juta penduduk Jawa Timur.²

Dalam pandangan Islam hubungan seks bukanlah suatu dosa dan hal yang menjijikkan, asalkan dilakukan melalui cara dan aturan yang benar. Oleh karena itu, syariat pernikahan disadari bukan sekedar pertemuan dua orang yang diawali dengan rasa cinta. Akan, tetapi melalui pernikahan itulah memungkinkan terjadinya hubungan seksual secara terhormat sebagai dukungan atas penciptaan dan pengulangan, penciptaan demi terealisasi lahirnya keturunan yang berkelanjutan. Atas dasar inilah islam mengecam perilaku laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), karena dianggap tidak wajar dan bertentangan dengan tuntutan fitrahnya. Bahkan oleh penganut agama manapun perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku seks yang menyimpang. Penyimpangan yang mengandung konsekuensi dosa, Allah melaknat para pelaku penyimpangan seksual ini bukan saja karena pelaku itu dianggap menyerupai binatang, tetapi lebih dari itu, hal ini dianggap sebagai pengingkaran fitrahnya kemanusiaan, yang berarti pengingkaran terhadap pencipta fitrah Allah SWT.³

Karena seks merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia, tetapi seks juga mendatangkan permasalahan- permasalahan yang ada dalam diri

² Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Laki-laki berhubungan seks Dengan laki-laki (LSL) (Gay) Di Kota Kediri." Pada Jurnal Strada 3.1 (2014) diunduh tanggal 10 Maret 2022.

³ Lajnah Pentashihan Muşhaf Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Tematik (Jakarta : Kamil Pustaka, 2014), 171-172

seseorang. Salah satu permasalahannya yaitu dalam penyaluran seks itu sendiri juga dapat mengalami penyimpangan seperti laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) dan lesbian. Perilaku laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis pria bila terjadi di antara kaum wanita sering juga disebut lesbianisme. Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) itas sudah terjadi sepanjang sejarah umat manusia.⁴

Pertama kali manusia mengenal laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) dari riwayat kaum terdahulu, yaitu kaumnya Nabi Luth, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah An-Naml (27): 54-55:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ
شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : dan (ingatlah kisah) Luth, ketika Dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah[1101] itu sedang kamu memperhatikan(nya). Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".

Perbuatan keji: menurut jumbuh mufassirin yang dimaksud perbuatan keji ialah perbuatan zina, sedang menurut Pendapat yang lain ialah segala perbuatan mesum seperti : zina, homo sek dan yang sejenisnya. menurut Pendapat Muslim dan Mujahid yang dimaksud dengan perbuatan keji ialah musahaqah (homoseks antara wanita dengan wanita).

⁴ Richard P. Halgin & Susan Krauss Whitbourne, *Psikologi Abnormal, Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 290

Bimbingan dan Penyuluhan Agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki religious reference (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Secara garis besar atau secara umum, tujuan Bimbingan dan Konseling Islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵

Perilaku seksual yang dilakukan laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) atau *Men Who Have Sex With Men* (MSM) tergolong berisiko, seperti tidak menggunakan kondom ataupun pelicin ketika melakukan seks anal, serta kecenderungan berganti pasangan dalam melakukan hubungan seks. Pada saat ini fenomena lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) menjadi isu yang banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia dengan maraknya promosi atau iklan kaum LGBT di media sosial. Propaganda perekrutan oleh kaum LGBT telah menyentuh berbagai media sosial, bahkan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya. Berbagai lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa di Indonesia ada 3% kaum LGBT dari total penduduknya. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. LGBT dianggap

⁵Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 39-40

sebagai *life style* masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku bagi semua orang.

Istilah "*bisexual*" muncul belakangan, tepatnya, setelah diketahui bahwa ada orang yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama jenis dan lawan jenis. Walaupun sebagian orang beranggapan bahwa biseksual sebagai gay, istilah ini tetap bertahan dan dipakai dalam banyak pembicaraan.⁶

Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) merupakan suatu kelompok atau sub masyarakat yang paling tersembunyi (*hidden*) sehingga sulit sekali untuk diidentifikasi. Di antara pria yang aktif berhubungan seksual, sekitar tiga persen di antaranya adalah mereka yang berhubungan intim dengan sejenis yang dikenal dengan istilah laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL).⁷

Perilaku menyimpang tersebut tentu tidak terlepas dari peranan konsep diri individu. *Self Concept* adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Konsep diri sangat berhubungan dengan pengalaman sosial, seperti misalnya identitas pribadi seorang individu tergantung pada hubungannya dengan orang lain. Apa yang dipersepsi seseorang tentang dirinya akan mempengaruhi penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dapat berbentuk konsep diri yang positif maupun yang negatif, tergantung dari diri individu sendiri. Pada dasarnya konsep diri

⁶ Gustian, Rudi, Hasnawati Hasnawati, and Rena Kinnara Arlotas. "*Konsep diri pada pria biseksual (studi kasus pada ZB)*." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 10.1 (2019): 54-62.

⁷ Rokhmah, Dewi, et al. "Proses sosialisasi laki-laki suka seks dengan laki-laki (LSL) pada kalangan remaja di Kabupaten Jember." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 8.2 (2012).

terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil sampai dewasa.

Perbuatan keji menurut Jumhur Mufassirin yang dimaksud perbuatan keji ialah perbuatan zina, sedang menurut Pendapat yang lain ialah segala perbuatan mesum seperti : zina, homo seks dan yang sejenisnya. Menurut Pendapat Muslim dan Mujahid yang dimaksud dengan perbuatan keji ialah musahaqah (homoseks antara wanita dengan wanita).⁸

Dalam menyelesaikan problematika seks, Islam memberikan solusi-solusi untuk melindungi kesehatan seksualitas dengan peraturan-peraturan yang jelas. Demikian juga Islam menjelaskan dengan tegas bahaya terjadinya penyelewengan seks seperti berzina, homoseks, dan pelacuran. Semua ini, demi tercapainya masyarakat yang sejahtera dengan orientasi kesehatan baik lahir maupun batin. Dengan memberikan aturan-aturan perkawinan, perceraian dan pergaulan antar jenis, jelas bahwa Islam sangat peduli terhadap budaya dan pendidikan seks.⁹

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif, komponen kognitif disebut *self image* dan komponen afektif disebut *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang

⁸ Kementerian Agama RI, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, ,Nur Publishing, h. 381

⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, , Fikih Kesehatan, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 234-235

akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.¹⁰

Sehingga, banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL). Berdasarkan hasil penelitian Dewi dan Indrawati menunjukkan faktor pendukung individu menjadi gay adalah pola asuh yang salah, tidak adanya role model laki-laki yang terdapat pada figur ayah sehingga individu mengidentifikasi diri sebagai gay. Sedangkan hasil penelitian Nugroho dimana faktor-faktor yang menyebabkan individu menjadi laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) meliputi faktor lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan individu, serta faktor biologis yaitu bawaan. Faktor-faktor ini kemudian membentuk konsep diri individu akan orientasi seksualnya yang kemudian menumbuhkan kesadarannya sebagai laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL).¹¹

Yayasan Pesona Bengkulu dimana yayasan ini merupakan suatu organisasi yang melakukan pendampingan dan merupakan yayasan yang konsen pada isu penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS yang ada diprovinsi Bengkulu, Yayasan Pesona Bengkulu merupakan program penanggulangan HIV/AIDS pengorganisasian pada populasi laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), sebagai sub-sub recipient (SSR) di Provinsi Bengkulu. Yayasan Pesona Bengkulu pada tahun 2021 melakukan

¹⁰ Gustian, Rudi, Hasnawati Hasnawati, and Rena Kinnara Arlotas. "Konsep diri pada pria biseksual (studi kasus pada ZB)." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 10.1 (2019): 54-62.

¹¹ Sary, Lolita, Otta Nur Kirana, and Neno Fitriyani Hasbie. "Identitas Diri dan Status HIV pada Lelaki Seks Lelaki Muda di Kota Bandar Lampung." *Jurnal Dunia Kesmas* 9.2 (2020): 270-278.

pendampinga terdapat 1.721 orang, tahun 2022 terdapat 2.262 orang dan pada bulan Januari sampai Juni 2023 terdapat 1582 orang.¹²

Dampak dari perilaku seksual beresiko diatas, sudah selayaknya komunitas LSL mempunyai kemampuan diri untuk mengendalikan dorongan seksual dan mengontrol perilakunya, sehingga terhindar dari resiko yang berat dan mengancam. Kemampuan mengontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui kognitif, sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kemampuan komunitas LSL dalam mengontrol diri sangat terkait erat dengan kepribadian komunitas LSL itu sendiri. Citra diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual komunitas LSL.

Self image juga mempengaruhi komunitas LSL dalam mengontrol perilaku seksual komunitas LSL. Tentu saja komunitas yang memiliki citra diri positif diharapkan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya, sehingga terhindar dari resiko yang harus dihadapi atau mengancam seperti penyakit kelamin yang menular, perasaan berdosa, dan komunitas akan lebih memilih perilaku seksual yang tidak bertentangan dengan norma sosial. Sebaliknya komunitas yang kurang mampu menghargai diri sendiri biasanya akan mengalami kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan diri ketika berada dalam situasi yang penuh rangsangan seksual dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan itu, tanpa ada kesempatan untuk

¹² Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Provinsi Bengkulu tahun 2022

berfikir panjang atas akibat yang akan terjadi. Inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui secara mendalam *self image* pada kelompok dampingan komunitas laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis memandang perlu untuk mengulas lebih dalam tentang laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) dan kaitannya dengan citra diri (*self image*) yang terjadi di Kota Bengkulu dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Upaya petugas lapangan dalam mengarahkan citra diri positif pada kelompok dampingan komunitas laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana citra diri positif laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu?
2. Bagaimana upaya petugas lapangan dalam mengarahkan citra positif pada kelompok dampingan komunitas laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini tidak meluas dari pokok masalah dan lebih terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya petugas lapangan dalam mengarahkan citra diri positif pada kelompok dampingan komunitas laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu.

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui citra diri positif laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu.
2. Untuk mengetahui upaya petugas lapangan dalam mengarahkan citra diri positif pada kelompok dampingan komunitas laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu.
4. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Memberikan sumbangan keilmuan pada bidang psikologi terutama mengenai upaya pendamping dalam mengarahkan citra diri positif laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL).
- b. Sebagai referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan upaya pendamping dalam mengarahkan citra diri positif laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL).

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan diantaranya:

a. Bagi Pria

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara umum tentang upaya petugas lapangan dalam mengarahkan citra positif pada kelompok dampingan komunitas laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu, agar pria memiliki wawasan mengenai citra diri positif yang tinggi terutama bagi laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL).

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan penulis dalam menulis karya ilmiah dan menambah wawasan mengenai upaya petugas lapangan dalam mengarahkan citra diri positif pada kelompok dampingan komunitas laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai gambaran mengenai *self image* pada pria laki-laki berhubungan seks laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL).

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tentang upaya petugas lapangan dalam mengarahkan citra diri positif pada kelompok dampingan komunitas laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu, berikut ini penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Angelia Putri, 2017, "Pengelolaan Kesan Citra Diri Pekerja Seks Komersial Pinggir Jalan Di Kota Medan".

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengelolaan kesan citra diri pekerja seks komersial pada pelanggan, keluarga dan lingkungan sekitar. Temuan penting penelitian ini adalah pengelolaan kesan Citra Diri Pekerja Seks Komersial Pinggir Jalan di Kota Medan. Gambaran dari pengelolaan kesan pekerja seks komersial yaitu untuk menarik pelanggan, menutupi diri dari keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mengetahui pekerjaannya.¹³

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan unit analisis pekerja seks komersial pinggir jalan di Kota Medan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian oleh Angelia Putri lebih fokus kepada citra diri pekerja seks komersial.

¹³ Angeilia Puitri, 2017, "Peingelilolaan Keisan Citra Diri Peikeirja Seiks Komeirsial Pinggir Jalan Di Kota Medan", Jurnal Simbolika April, Vol 3, No 1, (Januari 2017).

Sedangkan penelitian ini berfokus pada citra diri positif pada komunitas LSL.

2. Boy Sutriya, I Gusti Agung Alit Suryawati, and Ni Nyoman Dewi Pascarani. "Representasi Citra Diri Laki-Laki Dalam Iklan." Volume 7, nomor 1, Juni 2019.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi citra diri laki-laki direpresentasikan dalam iklan rokok U-mild versi Cowok Tau Kapan Harus Bohong. Tujuan dari penelitian ini adalah representasi citra diri laki-laki dan untuk mengetahui makna yang ada pada iklan U-Mild versi Cowok Tau Kapan Harus Bohong.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Asumsi konstruktivis tidaklah tercipta secara ilmiah, dan konstruktivis adalah paradigma yang tercipta dari latar belakang berbagai macam realita yang bersifat kualitatif, penelitian dengan paradigma konstruktivis bersifat subjektif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian oleh Boy Sutriya, I Gusti Agung Alit Suryawati, and Ni Nyoman Dewi Pascarani berfokus pada gambaran terhadap citra diri laki-laki dilihat dalam iklan rokok U-Mild. Sedangkan penelitian ini berfokus pada citra diri positif pada komunitas LSL.¹⁴

¹⁴ Boy Sutriya, I Gusti Agung Alit Suryawati, and Ni Nyoman Dewi Pascarani. "Repreiseintasi Citra Diri Laki-Laki Dalam Iklan", Vol. 7, No. 1, (Juni 2019).

3. Muhammad Taher Rabbani, 2017, "Citra Diri Pria Metroseksual di Kota Makassar (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Member Celebrity Fitness)."

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana citra diri pria metroseksual member Celebrity Fitness di Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui dan mengkategorisasi citra diri pria metroseksual member Celebrity Fitness di Kota Makassar; (2) untuk mengetahui dan mengkategorisasi tampilan verbal dan nonverbal pria metroseksual member Celebrity Fitness di Kota Makassar.¹⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek citra diri pria metroseksual terbagi ke dalam dua aspek. Pertama, aspek citra diri bagian-bagian tubuh yang meliputi penampilan wajah, potongan rambut, bentuk bahu, bentuk lengan, bentuk kaki, dan perut. Kedua, aspek citra diri keseluruhan tubuh yang meliputi tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh. Selain itu perkembangan citra diri pria metroseksual juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, lingkungan, dan media massa. Pria metroseksual memiliki tampilan verbal yaitu: berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kadang diselingi bahasa asing, dan menggunakan aksen tertentu. Kemudian tampilan nonverbal meliputi: kinesics, haptics, paralanguage, postur tubuh, artifak, warna, dan olfaction. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari

¹⁵ Muhammad Taher Rabbani, "Citra Diri Pria Metroseksual di Kota Makassar (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Member Celebrity Fitness)", (Skripsi, Ilmu Social Dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, Sulawesi Selatan, 2017)

penelitian ini adalah penelitian oleh Muhammad Taher Rabbani berfokus pada citra diri pria metroseksual. Sedangkan penelitian ini berfokus pada citra diri positif pada komunitas LSL.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tidak keluar dari ruang lingkup dan inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab yang terdiri beberapa subbab antara lain:

BAB I Pendahuluan: BAB I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta kajian terhadap penelitian terdahulu.

BAB II Kerangka Teori: BAB II membahas mengenai kajian teori yang berisi pengertian citra diri (*self image*), pembentukan *self image*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self image*, karakteristik *self image*, aspek-aspek *self image*, definisi laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), perilaku seksual, pembentukan konsep diri, perilaku seksual pada laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), definisi perilaku seksual pada laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), jenis-jenis perilaku seksual pada laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), faktor-faktor yang mempengaruhi laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), dampak laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL).

BAB III Metodologi Penelitian: BAB III pada bab ini menjelaskan tentang field research dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : BAB IV pada bab ini menjelaskan tentang Hasil penelitian dan pembahasan yang membahas mengenai citra diri positif laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu. Upaya petugas lapangan dalam mengarahkan citra diri positif pada kelompok dampingan komunitas laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu. Pandangan Islam terhadap Laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Yayasan Pesona Bengkulu.

BAB V Penutup : BAB V pada bab ini menjelaskan tentang Penutup meliputi kesimpulan dan saran .

